

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENAWARAN TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO
DI INDONESIA KURUN WAKTU 1994.I – 1999.II**

SKRIPSI



Disusun oleh:

SRI WINDI ASTUTI

97 313 084

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2002**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENAWARAN TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO
DI INDONESIA KURUN WAKTU 1994.I – 1999.II**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh
gelar sarjana jenjang strata 1 pada Fakultas Ekonomi UII
Program Studi Ekonomi Pembangunan**

Disusun oleh:

SRI WINDI ASTUTI

97 313 084

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2002**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL:

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN
TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO DI INDONESIA
KURUN WAKTU 1994. I - 1999. II

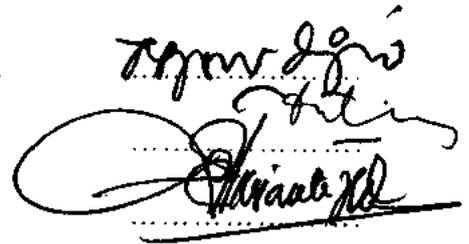
Disusun oleh: SRI WINDI ASTUTI
No. Mahasiswa: 97313084

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal 16 Januari 2002

Penguji I : DRS. AGUS WIDARJONO, MA

Penguji II : DRA. ARI RUDATIN, M.SI

Pembimbing Skripsi : DRS. NUR FERIYANTO, M.SI



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



H. Suwarsono, MA

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui dan disahkan
oleh Dosen Pembimbing:

Yogyakarta, 10 Desember 2001

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nur Feriyanto', written over a horizontal line.

(Drs. Nur Feriyanto, M.Si)

MOTTO

Nabi Muhammad Saw bersabda:

“Barang siapa cinta karena Allah, benci karena Allah, memberi karena Allah, dan menolak karena Allah, maka sempurnalah imannya” (H.R. Abu Dawud).

“Wahai anakku! Carilah kedudukan dengan merendahkan hatimu, carilah kemuliaan dengan berpegang teguh pada agama dan carilah kemampuan (kodrat) Allah dengan memaafkan manusia”

“Berbicaralah dengan manusia sedikit saja dan bicaralah dengan Tuhanmu sebanyak-banyaknya, mudah-mudahan hatimu melihat Allah”

“Sesungguhnya hidupku, matiku, ibadahku hanya untuk Allah SWT. semata”.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kepada mereka yang masih percaya pada makna cinta,
Kepada sejumlah nama sepanjang jalan kehidupanku,
terutama sekali pada:*

- / Mama Hj. Tri Kasiyani dan Bapak H.M.
Ariesno Ds. tercinta.*
- / Adikku Benny Afundi dan Ari
Firmansyah tersayang.*
- / Mas Nanang (Siswanto) tersayang.*

Kupersembahkan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia, rahmat, hidayah, inayah dan kasih sayang yang berlimpah, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Tingkat Suku Bunga Deposito di Indonesia Kurun Waktu 1994.I – 1999.II**", yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata I pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Yogyakarta.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu baik materil maupun moril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Yth. Bapak Drs. Suwarsono, M.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Yth. Bapak Drs. Nur Feriyanto, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memberikan pengarahan pada penulisan dengan penuh kesabaran selama penulisan skripsi ini.
3. Yth. Ibu Dra. Sarastri Mumpuni, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik.
4. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Yth. Romo K.H. Abdul Malik Mufti beserta keluarga, Abah Drs. K.H. Muslich Ma'sum (Alm) beserta keluarga yang telah membimbing penulis selama di Ponpes Ma'hadud Tholabah Tegal.

6. Bapak dan Mama serta adik-adikku, (Benny dan Ari) yang telah membantu baik secara moril maupun materiil sehingga terselesainya skripsi ini.
7. Teman-teman kost Mancasan Kidul 177: Izki, Yana, Ela, Ida, Lia dan Icha atas support dan do'anya.
8. Teman-teman kampus: Yuli, Lenni, Tanty (Bagyo), Neti (Guntur), Izki (Toto) dan semua temanku angkatan 97 EP atas persahabatan dan dorongan semangatnya.
9. Teman-teman KKN GK-12 Ngimbang: Nadia, Mba' Vivi, Deni, Indriasari Alfitri dan Raden Haryo Wejosenoaji (alias Bimo) atas persahabatannya.
10. Mas Nanang (Siswanto) atas segala kebaikan, bantuan, kesabaran, dan doanya selama penyusunan skripsi ini.
11. Mas M. Abdul Azis (alias Bang Rico), Mba' Rubi (Samudera Komp), Mas Catur, Anto (Mugi) dan Mas Is atas segala bantuan dan doanya.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu sampai skripsi ini selesai.

Kelemahan dan kekurangan yang ada pada skripsi ini adalah berpulang pada diri penulis dan kelebihan serta kebaikan skripsi ini adalah berpulang kepada Allah yang Maha Mengetahui.

Untuk itu kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi penulis dan para pembacanya.

Yogyakarta, 10 Desember 2001

SRI WINDI ASTUTI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Hipotesis.....	7
1.6 Metode Penelitian.....	7
1.6.1 Jenis dan Sumber Data.....	7
1.6.2 Metode Analisis Data.....	8
1.6.3 Pengujian Statistik.....	9
1.6.4 Pengujian R^2	11
1.6.5 Pengujian Asumsi Klasik.....	11
1.7 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Dasar Tingkat Bunga.....	15
2.1.1 Teori Tingkat Bunga.....	15
2.2 Teori Permintaan dan Fungsi Permintaan Akan Uang.....	20
2.3 Motif Memegang Uang.....	22
2.3.1 Permintaan Uang untuk Transaksi.....	22

2.3.2 Permintaan Uang untuk Spekulasi.....	23
2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito di Indonesia.....	25
2.4.1 Inflasi.....	25
2.4.2 Teori Inflasi.....	25
2.4.3 Nilai Tukar Dollar AS terhadap Rupiah.....	26
2.5 Hubungan Antara Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar Dollar Amerika Terhadap Rupiah dan Inflasi Terhadap Suku Bunga Deposito di Indonesia.....	27
BAB III GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN INDONESIA	
3.1 Keadaan Perekonomian Indonesia.....	29
3.2 Perkembangan Obyek yang Diamati.....	32
3.2.1 Tingkat Suku Bunga Deposito.....	32
3.2.2 Produk Domestik Bruto (PDB).....	37
3.2.3 Nilai Tukar Dollar AS Terhadap Rupiah.....	39
3.2.4 Tingkat Inflasi.....	40
BAB IV ANALISA DATA	
4.1 Deskripsi Data.....	41
4.2 Pengolahan Data.....	42
4.3 Analisis Hasil Estimasi.....	43
4.3.1 Pengujian Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)	43
4.3.2 Penafsiran Koefisien Determinasi (R^2).....	44
4.3.3 Pengujian Koefisien Regresi Secara Individu (Uji t).....	45
4.3.4 Analisa Elastisitas.....	47
4.3.5 Pengujian Asumsi Klasik.....	47
4.4 Pembahasan Hasil Analisis.....	50
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	
5.1 Kesimpulan.....	52
5.2 Implikasi Kebijakan.....	53
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Perkembangan Suku Bunga	4
2. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka	36
3. PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993.....	38
4. Hasil Perhitungan Uji Multikolinearitas	47
5. Hasil Uji Heterokedastisitas	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kurva Permintaan	21
2. Efek Perubahan Kekayaan Terhadap Permintaan Uang	23
3. Uji Durbin Watson	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem perbankan di Indonesia mengalami perubahan yang mendasar sejak dikeluarkannya kebijakan moneter 1 Juni 1983. Kebijakan tersebut pada dasarnya dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan bank-bank umum pada kredit likuiditas Bank Indonesia dan untuk mendorong mobilisasi atau penghimpunan dana masyarakat, meningkatkan efisiensi dan efektifitas bank-bank mereka. Diharapkan bahwa adanya deregulasi ini dapat mendorong bekerjanya mekanisme pasar secara luas di sektor perbankan dan mengurangi campur tangan pemerintah dalam proses penghimpunan dana dan penyaluran kredit. Langkah yang dilakukan antara lain melalui pemberian kebebasan pada bank-bank umum untuk menentukan sendiri suku bunga tabungan dan deposito serta kredit yang diberikan. Akibatnya suku bunga berlomba untuk naik khususnya suku bunga bank-bank pemerintah yang mempunyai tendensi menyamai suku bunga bank-bank swasta. Mengkaji situasi tersebut Bank Indonesia mengambil suatu tindakan jangka pendek berupa penyediaan kemudahan (fasilitas) gadai ulang dan menurunkan suku bunga di pasar dengan cara membatasi jumlah pinjaman tersebut menjadi maksimum 7,5 persen dari deposito yang mereka himpun (*Insukindro, 1993*).

Dalam sistem mekanisme pasar seperti yang dianut Indonesia suku bunga yang terjadi pada dasarnya merupakan refleksi dari kekuatan

permintaan dan penawaran dana di masyarakat, karena tingkat suku bunga sangatlah penting dalam kebijaksanaan perekonomian suatu negara dalam pengaruhnya terhadap *supply* dan *demand*. Meningkatnya kebutuhan terhadap sumber-sumber pembiayaan akan menyebabkan naiknya suku bunga, kebijakan di Indonesia dalam rangka menekan laju inflasi, tetap mempertahankan tingkat suku bunga tinggi. Dengan kata lain peredaran yang diperketat dapat mempertahankan tingkat harga pada tingkat yang aman.

Perkembangan dan tingkat suku bunga dalam negeri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari luar negeri, seperti suku bunga internasional, maupun yang berasal dari dalam negeri, seperti ekspektasi inflasi, kondisi perbankan serta langkah dan tindakan otoritas moneter. Bagi otoritas moneter, perkembangan dan tingkat suku bunga merupakan satu indikator moneter yang sangat penting. Di satu sisi, perkembangan suku bunga harus merefleksikan faktor-faktor fundamental. dan disisi lain, suku bunga diupayakan dapat menunjang pencapaian sasaran-sasaran ekonomi makro yang ditetapkan pemerintah, seperti inflasi, permintaan dalam negeri, uang beredar (M2) dan aliran modal masuk (*Agustin,2000*).

Persoalan suku bunga di Indonesia tidak kalah pentingnya juga di dalam menentukan keefektifan program rekapitalisasi perbankan. Tingkat suku bunga yang masih terlalu tinggi adalah tidak intensif bagi kinerja perbankan pasca rekapitalisasi. Artinya meskipun telah disuntik dana segar dalam jumlah yang besar, Perbankan Nasional tidak akan mampu bangkit

selama modal mereka terus menerus terkuras akibat *negative spread* (selisih bunga deposito dengan kredit).

Kebijakan pola tingkat suku bunga yang terkesan hati-hati dan konservatif ini terus diterapkan maka bukan tidak mungkin sejumlah bank akan turun peringkat, atau bahkan bangkrut karena tidak mampu lagi menanggung tingginya bunga deposito. Dengan kata lain tak kuasa lagi mengontrol pertambahan negatif spread, konon setiap harinya mencapai Rp 500 milyar. Jika terus dibiarkan, modal bank lambat laun bakal habis, walau bank kategori "sehat" sekalipun (*Suara Karya, 17 Maret 1993*).

Sejalan dengan perkembangan sistem keuangan yang semakin pesat dan sistem pembayaran yang semakin efisien, peranan tingkat suku bunga sebagai indikator moneter menjadi semakin penting. Dengan kondisi demikian, perubahan suku bunga jangka pendek yang dipengaruhi otoritas moneter seperti tingkat diskonto Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) akan berpengaruh pada tingkat bunga jangka menengah dan panjang pada bank-bank umum.

Tabel I.1
Perkembangan Suku Bunga
Januari – Juli 2000
 (dalam persen)

	SBI	SBPU	Deposito				KMK	Kredit investasi
			3 bln	6 bln	12 bln	24 bln		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2000 Januari	11,38	-	12,85	13,39	21,31	12,45	20,08	17,43
Februari	11,03	-	12,64	13,01	21,39	12,39	19,75	17,14
Maret	10,88	-	12,40	12,86	20,12	14,01	18,93	16,46
April	10,92	-	12,16	12,75	16,06	13,94	18,83	16,30
Mei	10,94	-	11,81	12,46	14,52	14,11	18,42	16,54
Juni	11,50	-	11,69	12,40	13,44	13,25	18,14	16,21
Juli	13,19	-	11,79	12,40	12,41	13,26	18,01	15,86

Sumber : Bank Indonesia, Laporan Tahunan, 2000

Seiring dengan melemahnya nilai tukar rupiah dan meningkatnya laju inflasi, tingkat suku bunga kembali bergerak naik. Hal ini sejalan dengan kegiatan otoritas moneter yang berupaya menarik kelebihan likuiditas di pasar uang untuk mengurangi tekanan pada nilai tukar rupiah. Kecenderungan naiknya suku bunga tersebut tercermin pada naiknya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dari 10,88 persen pada akhir tahun anggaran 1999/2000 menjadi 13,19 persen pada bulan Juli 2000.

Di lain pihak, suku bunga jangka panjang seperti suku bunga deposito 12 bulan serta suku bunga Kredit Modal Kerja (KMK) dan suku bunga Kredit Investasi (KI) menunjukkan kecenderungan terus menurun, yaitu dari masing-masing 20,12 persen, 18,93 persen, dan 16,46 persen pada akhir tahun

anggaran 1999/2000 menjadi masing-masing 12,41 persen, 18,01 persen, dan 15,86 persen pada bulan Juli 2000. Perkembangan suku bunga dapat dilihat dalam tabel I.1.

Tingkat suku bunga pada dasarnya merupakan refleksi dan kekuatan permintaan dan penawaran dana. Dengan demikian perkembangan dan tingkat suku bunga mencerminkan tingkat kelangkaan atau kecukupan dana di masyarakat. Disamping itu, tingkat suku bunga mempunyai kaitan yang cukup erat dengan berbagai indikator ekonomi lainnya. Di sisi internal suku bunga berkaitan dengan inflasi, permintaan dalam negeri dan uang beredar. Dalam lingkup eksternal suku bunga sangat berperan terhadap arus modal masuk dan keluar. Oleh karena itu upaya pengendalian tingkat suku bunga yang dilakukan harus selalu memperhatikan keseimbangan diantaranya berbagai faktor, sehingga akan memperoleh dampak yang optimal dalam mempengaruhi permintaan uang di Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga deposito di Indonesia, sebagai variabel dependennya adalah tingkat suku bunga deposito jangka waktu 12 bulan dan variabel independennya adalah Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dolar AS terhadap rupiah dan tingkat inflasi. Melihat latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini penulis memilih judul:

**“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENAWARAN TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO DI INDONESIA
KURUN WAKTU 1994.I-1999.II”**

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia.
2. Apakah nilai tukar dollar AS terhadap Rupiah berpengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia.
3. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar dollar AS terhadap rupiah terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan dasar bagi penyusunan rencana dan strategi yang baik dan terarah untuk digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan masalah tingkat suku bunga dimasa yang akan datang secara lebih efektif dan efisien.
2. Bagi penulis merupakan tambahan khasanah pengetahuan dan wawasan sangat berharga yang disinkronkan dengan pengetahuan teoritis yang

diperoleh dari bangku kuliah, serta sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan Strata I (SI) pada fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

1.5. Hipotesis

1. Bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia.
2. Bahwa nilai tukar dollar AS terhadap rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia.
3. Bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai penerbitan berupa buku-buku laporan, buku studi pustaka, dan literatur penunjang lain yang dimulai tahun 1994.I hingga tahun 1999.II.

Adapun jenis dan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat suku bunga deposito jangka waktu 12 bulan (tingkat suku bunga nominal) dimulai dari tahun 1994.I-1999.II, data tersebut diperoleh dari

“Tinjauan Triwulan Perkembangan Moneter dan Keuangan”, yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, berbagai edisi.

2. Produk Domestik Bruto (PDB) Riil atas dasar harga konstan tahun dasar 1993, data dimulai tahun 1994.I-1999.II, data diperoleh dari “Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia”, yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, dari berbagai edisi.
3. Nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah tahun 1994.I-1999.II (data ini diukur dengan menggunakan rata-rata), data didapat dari “Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia”, yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dari berbagai edisi.
4. Tingkat inflasi dengan tahun dasar 1996, data dimulai dari tahun 1994.I-1999.II, diambil dari “Tinjauan Triwulan Perkembangan Moneter dan Keuangan” serta “Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia”, terbitan Bank Indonesia dari berbagai edisi.

1.6.2. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan program TSP (Time Series Processor), dengan model analisis regresi kuadrat terkecil (OLS). Dalam analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel independen atau variabel yang menjelaskan merupakan variabel yang diharapkan mampu menjelaskan permasalahan dalam membuat model. Variabel dependen atau variabel

yang dijelaskan merupakan variabel yang ditetapkan dalam model yang menjadi pusat perhatian atau tujuan penelitian.

Model ekonomi yang digunakan yaitu (*Gujarati, 1993*):

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Dalam penelitian ini digunakan bentuk fungsi linier, yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + U$$

Keterangan :

β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
Y	= Tingkat Suku Bunga Deposito (Persen)
X_1	= Produk Domestik Bruto (PDB) (tahun dasar 1993) (Miliar Rupiah)
X_2	= Nilai tukar dollar AS terhadap rupiah(Rupiah/1 US \$)
X_3	= Tingkat Inflasi (persen)
U	= Kesalahan Pengganggu

I.6.3. Pengujian Statistik

a. Pengujian Hipotesa dengan F-test

Yaitu untuk menguji apakah model yang digunakan secara keseluruhan dapat digunakan dengan kepercayaan tertentu. Hipotesa yang digunakan adalah:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Keterangan:

$$i = 1, 2 \text{ dan } 3$$

Dengan menggunakan F tabel dan F hitung maka:

Jika F hitung > F Tabel ; H_0 ditolak berarti ada hubungan yang

Signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

b. Pengujian Hipotesa dengan t -test

Pengujian ini untuk mengetahui tingkat signifikan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, akan diuji dengan:

- Uji satu sisi (one tail test)

$$H_0 : \beta_i \leq 0$$

$$H_a : \beta_i > 0$$

Keterangan:

$$i = 1, 2 \text{ dan } 3$$

H_0 diterima jika t-hitung < t-tabel

H_0 ditolak jika t-hitung > t-tabel

t-hitung dirumuskan dengan :

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{SE_{b_i}}$$

Keterangan :

b_i = Koefisien regresi dari variabel independen

SE_{b_i} = Standar deviasi koefisien regresi b_i

1.6.4. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen (Produk Domestik Bruto, nilai tukar dollar AS terhadap rupiah, tingkat inflasi) yang digunakan dalam penelitian maupun menjelaskan variabel dependen (tingkat suku bunga deposito). Nilai R^2 selalu terbatas pada interval $0 < R^2 < 1$. Apabila R^2 bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Bila nilai R^2 sama dengan 1 berarti regresi yang dicocokkannya menjelaskan 100% dari besarnya tingkat suku bunga (variabel dependen). Sebaliknya jika R^2 sama dengan nol, model ini tidak dapat menjelaskan sedikitpun dari besarnya tingkat suku bunga (variabel dependen). Semakin tinggi nilai R^2 atau mendekati 1 maka hasil regresi yang dilakukan semakin baik.

1.6.5. Pengujian Asumsi Klasik

- Uji Autokorelasi

Yaitu suatu fenomena bahwa faktor pengganggu yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan metode yang paling sering digunakan yaitu Durbin Watson yang dirumuskan sebagai berikut:

(Gunawan Sumodiningrat, Hal.248-248,1995)

$$\partial = t = n$$

$$\frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^{i=n} e_i^2}$$

Kemudian DW dibandingkan dengan tabel :

- Jika $DW < d_l$ atau lebih besar daripada $(4-d_l)$, maka hipotesis nol ditolak, berarti ada autokorelasi
- Jika DW terletak antara d_l dan $(4-d_u)$, maka hipotesis nol diterima, berarti tidak ada autokorelasi

• **Uji Heteroskedastisitas**

Yaitu bahwa suatu fenomena dimana estimasi regresi tidak bisa namun varian tidak efisien untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Park. Prof. RG Park menyarankan suatu bentuk fungsi spesifik diantara regresi dan variabel bebas untuk menyelidiki adanya heteroskedastisitas.

$$\sigma^2 = \alpha^2 X_i^\beta e^{u_i}$$

$$\ln \sigma_i^2 = \ln \alpha^2 + \beta \ln X_i + V_i$$

Oleh karena itu σ_{ui}^2 tidak teramati, maka disarankan C_i sebagai wakil oleh karena itu maka:

$$\ln e_i = \ln \alpha^2 + \beta \ln X_i + V_i$$

$$= \alpha + \beta \ln X_i + V_i$$

Menurut Park maka jika pada regresi diatas adalah signifikan secara statistik, maka berarti terdapat heterokedastisitas didalam data (*Damodar Gujarati, hal. 186, 1995*).

- **Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas adalah hubungan eksak linear antar variabel penjelas konsekuensi multikolinearitas adalah invalidnya signifikan nilai R kuadrat yang tinggi (lebih dari 0,8), nilai tinggi, dan nilai f-statistik semua atau hampir semua variabel penjelas tidak signifikan. Cara mendeteksinya adalah dengan melakukan regresi antar variabel penjelas.

1.7. Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi ini akan meliputi beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, tema yang diangkat, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesa, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Membahas teori-teori yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga di Indonesia.

BAB III GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN DI INDONESIA

Berisi mengenai perkembangan tingkat suku bunga di Indonesia beserta faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat suku bunga deposito di Indonesia.

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan analisis data yang telah diestimasi, pengujian satu sisi, koefisien determinasi, dan pengujian terhadap asumsi klasik.

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Bab ini berisi kesimpulan yang dapat diambil dari analisa penelitian ini dan implikasi kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah untuk memperbaiki permasalahan tingkat suku bunga deposito di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Dasar Tingkat Bunga

Dalam perekonomian yang mendasarkan pada mekanisme pasar, maka keputusan ekonomi didasarkan atas pertimbangan pasar, yakni pasar untuk berbagai barang dan jasa yang berbeda. Berapa banyaknya suatu barang akan diproduksi, ditentukan oleh pasar yakni permintaan akan barang tersebut.

Dalam kaitannya dengan tingkat bunga, tingkat bunga adalah harga yang terjadi di pasar uang dan modal, jadi tingkat bunga juga mempunyai fungsi alokatif dalam perekonomian khususnya dalam penggunaan uang dan modal.

2.1.1 Teori Tingkat Bunga

1. Tingkat Bunga Nominal dan Tingkat Bunga Riil

a. Tingkat Bunga Nominal

Dari apa yang telah dibicarakan sampai saat ini kita bisa melihat lebih jelas unsur-unsur yang membentuk tingkat bunga dalam dunia nyata. Untuk itu lebih dulu marilah kita mulai dengan memberi nama bagi tingkat yang akhirnya disepakati oleh debitur dan kreditur sebagai “tingkat bunga nominal” (*nominal rate of interest*). Tingkat bunga inilah yang harus dibayar debitur kepada

kreditur disamping pengembalian pinjaman pokoknya pada saat jatuh tempo. Tingkat bunga nominal itu sebenarnya adalah penjumlahan dari unsur-unsur tingkat bunga, yaitu tingkat bunga “murni” (pure interest rate), premi resiko (risk premium), biaya transaksi (transaction cost) dan premi inflasi yang diharapkan. Jadi

$$R_n^* = R_m^* + R_p^* + R_t + R_i^*$$

Keterangan

R_n^* = Tingkat bunga nominal

R_m^* = Tingkat bunga murni

R_p^* = Premi resiko

R_t = Biaya transaksi

R_i^* = premi inflasi

Jadi tingkat bunga nominal (R_n^*) atau tingkat bunga yang tercatat di pasar berubah apabila unsur-unsurnya berubah. Yang perlu kita catat adalah bahwa masing-masing unsur dipengaruhi oleh faktor yang berbeda.

b. Tingkat Bunga Riil

Dalam kepustakaan teori moneter tingkat bunga nominal sering dilawankan dengan apa yang disebut “tingkat bunga riil” (*real rate of interest*). Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal minus laju inflasi yang terjadi selama periode yang sama.

$$R_r = R_i^* - R_i$$

Keterangan :

R_r = Tingkat bunga riil

R_i^* = Premi inflasi

R_i = laju inflasi

Perhatikan bahwa R_i adalah simbol untuk laju inflasi yang benar-benar terjadi selama periode tersebut, sedangkan R_i^* adalah untuk inflasi yang diharapkan terjadi selama periode yang sama (dan laju inflasi yang diharapkan ini menambah tingkat bunga sebagai unsur “premi inflasi”). Kita bisa pula mendefinisikan:

$$R_r^* = R_n^* - R_i^*$$

Atau dari persamaan (1) diatas

$$R_r^* = R_m^* + R_p^* + R_t$$

R_r^* di sini adalah tingkat bunga riil yang diharapkan (*expected real rate of interest*), sedangkan R_r dalam persamaan (2) bisa disebut tingkat bunga riil yang aktual (*actual real estate of interest*) (Boediono, hal. 86, 1985).

2. Tingkat Suku Bunga dalam Ekonomi Tertutup

Dalam bentuk ekstrim, tingkat suku bunga dalam suatu perekonomian yang tertutup, sepenuhnya ditentukan oleh kondisi pasar uang nasionalnya sendiri. Dalam perekonomian seperti ini, berlaku persamaan Fischer, dimana tingkat suku bunga nominal adalah sama

dengan tingkat suku bunga riil ditambah dengan ekspektasi masyarakat terhadap tingkat laju inflasi atau:

$$i = r + Pe$$

Keterangan :

i = Tingkat suku bunga nominal

r = Tingkat suku bunga riil

Pe = Harapan atau ekspektasi masyarakat akan tingkat laju inflasi

3. Teori Klasik Tentang Tingkat Bunga

Dalam teori klasik, stok barang modal dicampur adukkan dengan uang dan keduanya dianggap mempunyai hubungan substitutif. Semakin langka modal semakin tinggi tingkat suku bunga. Sebaliknya, semakin banyak modal semakin rendah tingkat suku bunga (*Anwar Nasution, hal. 141, 1991*).

4. Teori Loanable Funds (Corand 1996) tentang tingkat bunga

Tingkat suku bunga ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran akan Loanable funds terdiri dari tabungan nasional (oleh masyarakat dan pemerintah), surplus neraca pembayaran dalam negeri otorita moneter. Permintaan akan Loanable funds terdiri dari permintaan masyarakat untuk keperluan investasi maupun untuk menahan uang tunai.

5. Teori Keynes tentang Tingkat Bunga

Dalam teori Keynes tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara sektor riil dan sektor moneter. Berbeda dengan teori ekonomi klasik, teori Keynes membedakan permintaan akan uang menurut motivasi masyarakat untuk menahannya. Keynes membagi tiga motivasi menahan uang.

Motivasi pertama adalah untuk melayani keperluan transaksi. Motivasi yang kedua untuk berjaga-jaga menghadapi keperluan transaksi yang tidak diduga dari semula. Permintaan akan uang untuk keperluan berjaga-jaga dapat disatukan dengan permintaan akan uang untuk keperluan transaksi. Motivasi yang ketiga adalah motif spekulasi, yakni untuk mencari untung dari perbedaan tingkat bunga.

6. Teori MC Kinnon (1973) tentang tingkat bunga

Mencoba menjelaskan tingkat suku bunga di negara-negara berkembang. Ia mengasumsikan bahwa lembaga keuangan negara-negara berkembang dapat menjalankan fungsinya dengan baik sebagai perantara antara penabung dan investor. Oleh karena itu, investor di negara-negara berkembang menabung dulu baru kemudian dapat melakukan investasi untuk membeli barang modal. Modal dalam teori Mc. Kinnon tidak dapat dibagi-bagi dalam unit kecil (*indivisible*).

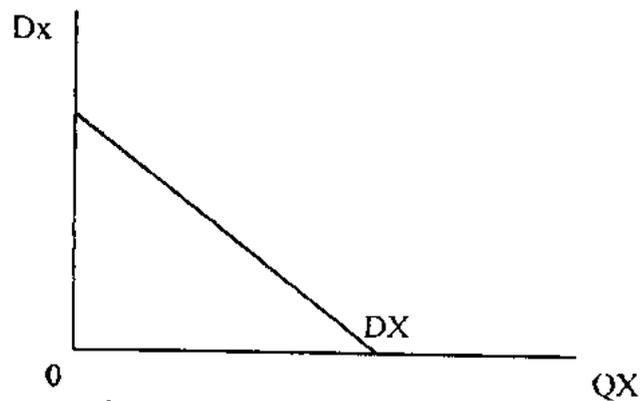
7. Teori Paritas Tingkat Suku Bunga

Menurut teori Paritas, melalui proses arbitrase, tingkat harga barang-barang serta jasa-jasa maupun tingkat suku bunga didalam suatu perekonomian yang relatif kecil dan terbuka penuh terhadap hubungan ekonomi dunia, akan cenderung sama dengan tingkat harga maupun tingkat suku bunga dipasar internasional. Menurut teori ini, perekonomian yang kecil dan terbuka penuh seperti itu tidak dapat menentukan tingkat harga maupun tingkat suku bunganya sendiri.

2.2 Teori Permintaan dan Fungsi Permintaan akan Uang

Dalam bagian ini akan membahas tiga tujuan utama yang mendasari permintaan akan uang, untuk melakukannya, kita berkonsentrasi pada pengaruh dari perubahan pendapatan dan perubahan suku bunga terhadap permintaan uang. Tujuan utama dari permintaan adalah untuk menentukan berbagai faktor yang mempengaruhi permintaan uang. Permintaan merupakan suatu hubungan yang bersifat multivariate dimana ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi secara simultan. Fungsi permintaan menunjukkan hubungan antara kualitas satu barang yang diminta dengan semua faktor yang mempengaruhinya. Harga, pendapatan, selera dan harapan-harapan untuk masa datang merupakan variabel-variabel penting dalam fungsi permintaan (*Lincoln Arsyud, hul. 22, 1987*).

Pengaruh perbedaan harga terhadap kualitas barang yang dibeli secara grafis dapat digambarkan dalam suatu kurva yang dinamakan kurva permintaan individual.



Gambar 2.1. Kurva Permintaan

Pada garis besarnya teori permintaan akan uang terdapat dua jalur utama yaitu pendekatan Keynes dan pendekatan teori kuantitas. Pada perkembangannya teori moneter dari kedua pendekatan tersebut menunjukkan adanya titik pertemuan. Akan tetapi bukan berarti terjadi penyatuan teori moneter, kedua pendekatan tersebut masing-masing mempunyai ciri khusus.

Perkembangan teori uang dari Keynes mengikuti sistem pembagian permintaan akan uang menurut Keynes yaitu permintaan yang untuk tujuan transaksi dan permintaan uang untuk tujuan spekulasi.

2.3. Motif Memegang Uang

2.3.1. Permintaan Uang Untuk Transaksi

Menurut Boumol

Boumol melihat bahwa kebutuhan uang dari seseorang untuk tujuan transaksi pada hakekatnya adalah sama dengan kebutuhan stok untuk suatu barang.

Model dari Boumol bertitik tolak dari anggapan bahwa orang menerima pendapatan sejumlah tertentu secara reguler setiap waktu (misalnya setiap awal bulan). Untuk menyederhanakan, dianggap bahwa ia selalu membelanjakan sejumlah tertentu (tetap) setiap harinya. Dengan perkataan, kebutuhan dana (uang tunai persatuan waktu adalah konstan). Jumlah uang tunai yang ia butuhkan pada setiap waktu tidak lain adalah stok rata-rata yang ia pegang atau $= K/2$. Jadi permintaan akan uang untuk transaksi adalah (*Boediono, hal. 44, 1985*) :

$$\frac{Md}{P} = \frac{K}{2} = \frac{1}{2} \sqrt{\frac{2bt}{R}}$$

Permintaan akan uang tunai untuk transaksi dalam satuan uang bisa didapat dengan memindah variabel P ke sisi kiri dari persamaan:

$$Md = \frac{Md}{P} = \left(\frac{1}{2} \sqrt{\frac{2bt}{R}} \right) P$$

Atau

$$Md = \alpha T^{0,5} R^{-0,5} P$$

Dimana:

$$\alpha = \frac{1}{2} \sqrt{2b} \text{ konstanta}$$

Boumol menggambarkan fungsi permintaannya menunjukkan adanya *economics of scale* dari penggunaan uang bisa dilihat bahwa bila pendapatan totalnya (T) naik misalnya 2 kali lipat, maka permintaannya akan uang hanya akan dengan $2^{0.5}$ atau 1,44 kali, berarti ada penghematan (*economics*) mempunyai dua konsekuensi yaitu:

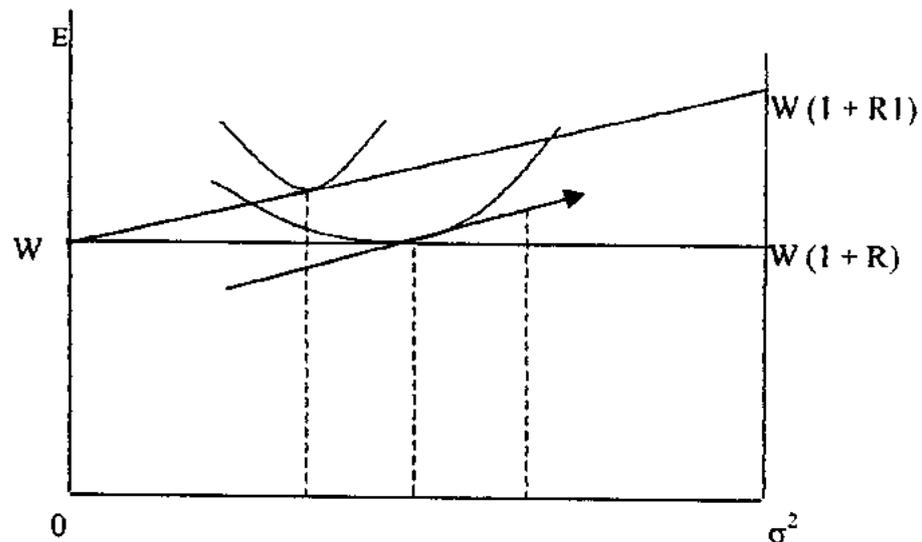
- a. Dari segi ekonomi makro, hal ini berarti bahwa permintaan akan uang untuk transaksi dan masyarakat secara keseluruhan banyak tidak hanya tergantung pada pendapatan nasional (Y) tapi juga distribusi pendapatan masyarakat.
- b. Dari segi kebijaksanaan moneter, adanya *economics of scale* dalam penggunaan uang untuk transaksi mempunyai implikasi bahwa kebijaksanaan moneter menjadi lebih efektif daripada seandainya tidak ada *economics of scale*.

2.3.2. Permintaan Uang Untuk Spekulasi

Menurut Teori Tobin

Teori ini bertitik tolak pada anggapan bahwa seorang akan mendapatkan kepuasan (*utility*) yang lebih besar dengan semakin besar nilai kekayaannya atau penghasilannya, tapi ia akan mendapatkan kepuasan negatif bila ia menghadapi resiko yang semakin besar yang bersangkutan dengan kekayaannya.

Gambar di bawah ini digunakan untuk menganalisa efek dari perubahan kekayaan terhadap permintaan akan uang.



Gambar 2.2. Efek perubahan kekayaan terhadap permintaan uang

Dari gambar di atas, gerakan dari D ke C adalah efek pendapatan, sedangkan gerakan dari B ke D adalah efek substitusi. Sejalan dengan teori permintaan akan barang maka dalam teori permintaan akan uang pun ada kemungkinan bahwa menaikkan tingkat bunga justru menaikkan permintaan uang untuk spekulasi.

Sejalan dengan permintaan motif spekulasi di atas, Friedman juga merumuskan bahwa permintaan akan uang bisa berbentuk: uang tunai, obligasi, saham, barang-barang fisik dan human capital.

Dari berbagai pilihan bentuk kekayaan tersebut bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap permintaan akan uang.

2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito di Indonesia

2.4.1 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam inflasi. Penggolongan pertama didasarkan “parah” tidaknya inflasi, disini kita bedakan beberapa macam inflasi (*Boediono, Hal.161-172,1985*) :

1. Inflasi ringan (di bawah 10 % setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10-30 % setahun)
3. Inflasi sedang (antara 30-100 % setahun)
4. Hiperinflasi (diatas 100 % setahun)

Penggolongan kedua adalah atas dasar sebab musabab awal dari inflasi. Atas dasar ini kita bedakan 2 macam inflasi:

1. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand inflation*.
2. Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi, ini disebut *cost inflation*.

2.4.2. Teori Inflasi

Teori Kuantitas

Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari a) Jumlah uang yang beredar dan b) psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectation*). Inti dari teori ini adalah :

- a. Inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang yang beredar
- b. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa mendatang.

2.4.3. Nilai Tukar Dollar AS terhadap Rupiah

Dalam suatu perekonomian kebijakan nilai tukar atau kurs valuta berperan penting untuk mendukung tercapainya tujuan-tujuan ekonomi di suatu negara. Seperti mengoreksi ketidakseimbangan neraca pembayaran dalam mendukung industrialisasi dan mengendalikan inflasi.

Nilai tukar mata uang di dunia ada 3 macam yakni:

- Sistem nilai tukar tetap
- Sistem nilai tukar mengambang
- Sistem nilai tukar mengambang terkendali

Dalam perjanjian Bretton Woods tahun 1944 menyebutkan bahwa kurs valuta ditetapkan secara resmi oleh pemerintah masing-masing negara dan setiap negara berusaha untuk mempertahankan nilai kurs agar stabil. *(Moh. Gogi Prayogi, hal. 44-45, 1997).*

Pada kenyataannya kurs valuta tidak stabil, hal ini disebabkan oleh kenaikan harga umum di suatu negara dengan kenaikan harga umum di negara mitra dagangnya. Indikator yang digunakan untuk mengetahui sesuai tidaknya kurs valuta digunakan paritas daya beli (*purchasing power parity*). Semakin tinggi rasio paritas berarti adanya kenaikan harga umum di dalam

negeri terhadap kenaikan harga di negara mitra dagangnya atau dapat dikatakan adanya penilaian lebih terhadap mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri.

Untuk mencegah terjadinya penilaian lebih terhadap mata uang dalam negeri adalah dengan devaluasi. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki posisi neraca pembayaran. Efek diberlakukan kebijakan devaluasi adalah kenaikan harga-harga di dalam negeri tetapi daya saing untuk ekspor tetap dapat dipertahankan.

2.5. Hubungan Antara Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar Dollar Amerika terhadap Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Suku Bunga di Indonesia

2.5.1. Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia yang berarti setiap kenaikan PDB akan menyebabkan tingkat suku bunga deposito meningkat. Hal ini disebabkan jika pendapatan nasional naik secara otomatis tingkat kebutuhan (konsumsi) masyarakat juga akan naik. Masyarakat akan cenderung membelanjakan uangnya untuk kebutuhan makronya (konsumsi) dahulu daripada ditabungkan. Oleh karena itu untuk mengantisipasi bank-bank menaikkan tingkat suku bunga (termasuk tingkat bunga deposito) untuk menarik perhatian para nasabah.

2.5.2. Nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito yang berarti adanya kenaikan

nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah akan menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang di negara lain maka nilai tukar rupiah terlalu rendah, sehingga kurang menarik. Jadi jika tingkat suku bunga di Indonesia diturunkan maka akan terjadi pelarian modal ke luar negeri dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu untuk mengantisipasi tingkat suku bunga di dalam negeri (domestik) dinaikkan agar tidak terjadi pelarian modal ke luar negeri. Sehingga pada akhirnya masyarakat akan lebih tertarik untuk menabung atau mendepositokan uangnya di dalam negeri daripada di luar negeri karena tingkat suku bunga di dalam negeri yang tinggi.

- 2.5.3. Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito yang berarti jika ada kenaikan inflasi akan menyebabkan tingkat suku bunga naik. Hal ini disebabkan jika tingkat inflasi naik maka secara teoritis mengakibatkan tingkat suku bunga juga naik. Karena jika tingkat inflasi tinggi maka diikuti pula oleh meningkatnya kebutuhan terhadap sumber-sumber pembiayaan yang menyebabkan naiknya suku bunga. Oleh karena itu kebijakan pemerintah Indonesia dalam rangka menekan laju inflasi tetap mempertahankan tingkat suku bunga tinggi.

BAB III

GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN INDONESIA

3.1. Keadaan Perekonomian Indonesia

Krisis ekonomi yang bermula pada pertengahan tahun 1997 dan meningkat menjadi krisis multi dimensi dalam tahun 1998 dan 1999, telah berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat luas. Kondisi ekonomi semakin sulit, rasa keamanan dan ketentraman terganggu, serta keresahan sosial meningkat.

Sejak Indonesia mengalami krisis, pemerintah telah mengambil berbagai langkah kebijakan, baik fiskal, moneter, perdagangan internasional maupun kebijakan di sektor riil untuk mengatasinya. Namun ketidakstabilan politik dan berbagai masalah sosial yang terjadi di tanah air membuat upaya pemulihan tersebut menjadi lebih sulit. Bila dibandingkan dengan negara-negara lain yang mengalami krisis seperti Korea Selatan, Thailand, Filipina dan Malaysia, proses pemulihan perekonomian Indonesia relatif tertinggal. Walaupun demikian tanda-tanda pemulihan sudah mulai muncul, terutama sejak tahun 1999, sehingga dapat dikatakan perekonomian nasional telah melampaui titik terburuk dan sedang dalam proses menuju kebangkitannya kembali. Rasa optimis tersebut didukung oleh perkembangan positif beberapa indikator utama makro ekonomi seperti nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga, indeks harga saham gabungan, neraca pembayaran dan produk domestik bruto riil.

Krisis ekonomi yang dialami Indonesia berawal dari depresiasi rupiah yang berlebihan yang diikuti dengan peningkatan harga-harga secara tajam. Dengan jumlah utang luar negeri dunia usaha dan perbankan yang cukup besar dan pengelolaannya yang tidak hati-hati, yaitu penggunaan pinjaman jangka pendek untuk investasi jangka panjang (*maturity mismatching*) dan mengabaikan risiko pergerakan kurs (*unhedged*), depresiasi rupiah yang berlebihan telah membawa dampak negatif bagi kinerja dunia usaha dan perbankan. Ketidakseimbangan neraca yang dihadapi sejumlah besar perusahaan memaksa mereka untuk mengurangi kegiatannya dan bahkan sebagian menghentikan usahanya, yang berakibat besarnya pemutusan hubungan kerja (PHK). Demikian juga bank-bank mengalami kesulitan besar selain secara langsung dipengaruhi oleh depresiasi rupiah, mereka juga dipengaruhi timbal balik oleh kesulitan dunia usaha dalam membayar kembali kredit mereka ke bank.

Selain hal tersebut di atas, depresiasi rupiah juga telah menciptakan ketidakstabilan harga. Dengan struktur industri yang tingkat ketergantungannya terhadap barang modal dan bahan baku dari luar negeri sangat tinggi, depresiasi rupiah telah mendorong harga-harga meningkat tajam. Peningkatan harga-harga tersebut diperburuk lagi oleh berkurangnya pasokan barang karena banyaknya perusahaan yang telah menghentikan kegiatannya, faktor cuaca yang tidak mendukung dan terganggunya sistem distribusi. Kenaikan harga-harga yang cukup tajam dan dibarengi dengan gelombang pemutusan hubungan kerja telah mengakibatkan daya beli

masyarakat menurun secara drastis terutama masyarakat miskin dan golongan ekonomi lemah.

Memperhatikan kondisi tersebut, strategi kebijakan ekonomi yang ditempuh pemerintah untuk mengatasi krisis dan mempercepat proses pemulihan perekonomian nasional berfokus pada upaya stabilisasi nilai tukar rupiah dan tingkat harga, restrukturisasi perbankan, penyelesaian utang luar negeri dan dalam negeri dunia usaha, usaha penyempurnaan kelembagaan, perbaikan peraturan dan perundang-undangan, serta upaya-upaya untuk mengurangi dampak negatif krisis pada masyarakat miskin dan golongan ekonomi lemah. Dalam tahun anggaran 1998/1999, pemerintah telah melaksanakan berbagai kebijakan ekonomi dengan tujuan mengatasi persoalan tersebut dan kebijakan tersebut terus dilanjutkan dan disempurnakan dalam tahun 1999/2000.

Mengingat kestabilan nilai tukar rupiah dan harga merupakan prasarat utama untuk dapat mencapai pemulihan ekonomi, maka prioritas utama kebijakan pemerintah adalah untuk mencapai kestabilan nilai tukar rupiah dan harga secepat mungkin. Namun, untuk mencapai hal tersebut bukanlah mudah, mengingat kestabilan nilai tukar rupiah dan harga dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor ekonomi maupun bukan ekonomi. Selain itu, kestabilan nilai tukar rupiah dan harga saling mempengaruhi. Ketidakstabilan harga mempunyai pengaruh negatif terhadap kestabilan tingkat harga. Oleh karena itu upaya menstabilkan kedua indikator ekonomi makro tersebut harus dilakukan penajaman sasaran-sasaran kuantitatif kebijakan moneter,

meningkatkan keefektifan Operasi Pasar Terbuka (OPT), serta mengendalikan ekspansi Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Sebagai pedoman arah kebijakan moneter ditetapkan sasaran kuantitatif *base money* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu *net internasional reserves* dan *net domestic assets*, termasuk BLBI. Untuk meningkatkan transparansi kepada para pelaku pasar sehingga membantu meningkatkan kredibilitas kebijakan, berbagai sasaran tersebut serta kinerja pencapaiannya diumumkan kepada publik secara berkala. Guna mendapatkan data yang lebih akurat bagi perencanaan kebijakan moneter, sejak April 1998 bank Indonesia telah mengeluarkan ketentuan yang mewajibkan perusahaan-perusahaan swasta untuk melaporkan pinjaman komersial luar negeri mereka. Upaya tersebut mempunyai arti positif terhadap kestabilan nilai tukar rupiah, karena dapat mengurangi tekanan terhadap sisi permintaan valuta asing.

3.2. Perkembangan Obyek Yang Diamati

3.2.1. Tingkat Suku Bunga Deposito

Tingkat suku bunga domestik meningkat tajam dari tahun sebelumnya, perkembangan ini merupakan dampak kebijakan moneter dalam menyerap kelebihan likuiditas di masyarakat guna menekankan laju inflasi. Tingginya suku bunga tersebut telah menimbulkan polemik di masyarakat. Sebagian pakar ekonomi berpendapat bahwa kebijakan suku bunga tinggi akan memperberat upaya pemulihan kondisi perekonomian nasional. Disamping itu, suku bunga yang tinggi telah mempersulit sektor

riil dan sektor perbankan untuk kembali bangkit sebagai akibat krisis. Namun, sebagian pakar ekonomi yang lainnya berpendapat bahwa suku bunga yang tinggi untuk sementara waktu perlu dipertahankan sampai stabilitas moneter tercapai, yang antara lain tercermin dari terkendalinya perkembangan laju inflasi dan stabilnya nilai tukar.

Masih relatif tingginya suku bunga dalam tahun laporan dapat dilihat dari sisi makro dan mikro. Dari sisi makro, tingginya suku bunga berkaitan dengan masih tingginya tekanan terhadap nilai tukar dan harga selama periode laporan. Tingginya ketidakpastian dalam banyak aspek, baik sosial, politik maupun ekonomi, telah banyak mempengaruhi perilaku dan ekspektasi para pelaku pasar valuta asing terhadap kecenderungan melemahnya nilai tukar rupiah. Hal ini tercermin pada pergerakan premi *forward* yang berada pada tingkat yang cukup tinggi. Kondisi tersebut tidak kondusif untuk menarik investor asing menanamkan modalnya di dalam negeri. Oleh karena itu, diperlukan insentif yang menarik berupa suku bunga domestik yang lebih tinggi. Perilaku premi *forward* di pasar valuta asing yang terus bergerak pada tingkat tinggi tersebut mengharuskan otoritas moneter untuk mempertahankan kebijakan moneter dengan suku bunga yang tetap tinggi. Hal ini dimaksudkan agar prospek investasi di dalam negeri menjadi alternatif yang *feasible* bagi investor asing.

Kondisi serupa juga terlihat dari sisi harga sebagai dampak masih tingginya tekanan inflasi. Dalam kondisi inflasi yang masih tinggi akan menyebabkan suku bunga domestik secara riil berada pada tingkat negatif,

kebijakan suku bunga tinggi harus tetap dipertahankan. Hal ini terjadi karena suku bunga riil negatif dapat mendorong masyarakat cenderung membeli (konsumsi) barang dan menempatkan dananya dalam aset finansial. Kondisi ini dikhawatirkan akan semakin memberikan tekanan terhadap kenaikan harga. Oleh karena itu, guna menghindari kemungkinan yang lebih buruk, untuk sementara waktu konsekuensi yang harus diambil adalah mempertahankan suku bunga nominal pada tingkat harga yang cukup tinggi.

Di sisi mikro, masih tingginya suku bunga domestik disebabkan oleh permasalahan mendasar yang erat hubungannya dengan struktur industri perbankan nasional. Secara struktural, industri perbankan yang belum sepenuhnya efisien dan dengan kadar kemajemukan yang cukup tinggi, sebagaimana tercermin pada perbedaan yang cukup jauh antara bank yang kelebihan likuiditas dan yang kekurangan likuiditas serta perbedaan-perbedaan lainnya telah semakin mempersulit upaya penurunan suku bunga domestik.

Lebih lanjut struktur perbankan yang tidak efisien dan tersegmentasi tersebut mengakibatkan permintaan uang di Indonesia menjadi inelastis. Sebagai akibatnya upaya pencapaian sasaran *base money* (*quantity targeting*) sebagai strategi kebijakan moneter untuk menyerap kelebihan likuiditas harus diikuti oleh lonjakan suku bunga (*Nota Keuangan/RAPBN 2000*).

Pada akhir tahun 1999, posisi dana dalam bentuk deposito berjangka yang dihimpun oleh industri perbankan mencapai Rp 374.580 miliar, atau mengalami penurunan sebesar Rp 38.219,3 miliar (9,2 persen) bila dibandingkan dengan posisi akhir tahun anggaran 1998/1999 (Maret 1999) sebesar Rp 412.799,3 miliar. Sedangkan dalam periode yang sama tahun sebelumnya, dana deposito yang berjangka meningkat Rp 101.804,1 miliar (37,4 persen). Dilihat menurut jenis valutanya, dana deposito berjangka terdiri dari deposito dalam bentuk rupiah sebesar Rp 293.686 miliar (78,4 persen) dan deposito dalam valuta asing sebesar Rp 80.894 miliar (21,6 persen). Sedangkan menurut jangka waktunya, komposisi deposito yang berjangka waktu 1 bulan mencapai Rp 251.672 miliar (67,2 persen), dan yang berjangka waktu 3 bulan dan 6 bulan masing-masing mencapai Rp 29.924 miliar (8,0 persen) dan Rp 26.269 miliar (7,0 persen). Sementara itu, deposito berjangka 12 bulan, 24 bulan dan deposito berjangka lainnya (bulan dan 18 bulan) masing-masing mencapai Rp 17.548 miliar (4,7 persen), Rp 448,0 miliar (0,1 persen) dan Rp 48.719 miliar (13,0 persen). Terkonsentrasinya dana deposito pada deposito yang berjangka waktu pendek (1 bulan) berkaitan dengan adanya perilaku masyarakat yang cenderung menyimpan dananya dalam bentuk simpanan yang lebih likuid untuk mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian yang relatif masih belum stabil, terutama perubahan harga dan nilai kurs rupiah. (Laporan Tahunan BI tahun 2000, hal 41). Perkembangan tingkat suku bunga dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1.
Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka di Indonesia
1994.I. – 1999.II.
(Persen)

Periode	Suku Bunga Deposito Berjangka				
	1 bulan	3 bulan	6 bulan	12 bulan	24 bulan
1994					
Triwulan I	10,37	11,53	11,49	13,40	15,24
Triwulan II	11,89	12,07	11,89	12,72	14,46
Triwulan III	13,27	13,35	12,57	12,50	15,82
Triwulan IV	14,43	14,27	13,33	12,99	14,80
1995					
Triwulan I	16,16	15,92	14,57	13,87	15,39
Triwulan II	17,33	17,09	15,73	14,85	15,78
Triwulan III	17,28	17,61	16,50	15,44	15,87
Triwulan IV	16,88	17,15	16,95	16,28	15,14
1996					
Triwulan I	17,15	17,29	16,88	16,68	15,39
Triwulan II	16,94	17,35	16,90	16,42	15,78
Triwulan III	16,88	17,25	16,93	16,85	15,87
Triwulan IV	16,43	17,03	16,78	16,70	15,14
1997					
Triwulan I	15,92	16,47	16,37	16,39	15,95
Triwulan II	15,46	15,93	15,83	16,16	15,75
Triwulan III	31,84	26,22	16,37	16,42	16,02
Triwulan IV	25,39	23,92	16,96	15,92	15,46
1998					
Triwulan I	44,54	27,26	19,05	19,50	15,29
Triwulan II	52,92	40,63	23,71	21,69	16,02
Triwulan III	61,76	47,38	34,58	22,97	15,75
Triwulan IV	52,99	53,06	37,30	26,65	16,57
1999					
Triwulan I	37,26	34,85	32,57	30,06	18,69
Triwulan II	29,76	31,20	29,20	30,43	18,90

Sumber : Bank Indonesia, beberapa edisi

Perkembangan suku bunga yang antara lain tercermin pada suku bunga deposito berjangka, juga menunjukkan kenaikan. Pada deposito rupiah kenaikan suku bunga terjadi untuk yang berjangka 1 bulan, sampai

dengan yang berjangka waktu 1 tahun. Pada triwulan I tahun 1997 masing-masing suku bunga deposito berjangka 1 bulan 15,92%; 3 bulan 16,47%; 6 bulan 16,37% dan 12 bulan 16,39%. Sedangkan pada triwulan I tahun 1998 tingkat suku bunga deposito mengalami kenaikan masing-masing yaitu suku bunga deposito berjangka 1 bulan 44,54%; 3 bulan 27,26%; 6 bulan 19,05% dan 12 bulan 19,50%. Dilain pihak, suku bunga deposito berjangka 24 bulan pada triwulan I tahun 1997 sebesar 15,95% menjadi 15,29 pada triwulan I tahun 1998.

3.2.2. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah hasil bersih dari semua kegiatan produksi yang dilakukan oleh semua produsen dalam suatu negara dari berbagai sektor ekonomi (*Suparmoko, 1990*). Agregat ini tidak sama dengan jumlah produksi barang dan jasa ini ada kemungkinan terjadi perhitungan dua kali atau lebih, yaitu untuk barang-barang yang digunakan dalam proses produksi sebagai bahan baku dan penolong untuk memproduksi barang-barang di sektor lainnya.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi setiap tahun tidak terlepas dari sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor pertanian mengalami penurunan, namun ada sektor lain yang dapat menunjang, seperti sektor peternakan, kehutanan dan perikanan. Perkembangan PDB di Indonesia berdasarkan lapangan usaha yang dihitung atas dasar harga

konstan 1993 beberapa triwulan tahun 1998 dan 1999 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993
1998.I – 1999.II
(Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	1998					1999	
	Trw. I	Trw. II	Trw. III	Trw. IV	Jumlah	Trw. I	Trw. II
Pertanian, peternakan, kehutanan & perikanan	16.825,0	17.298,7	15.880,2	14.429,5	64.433,4	18.093,0	16.925,2
Pertambangan dan penggalan	9.127,4	9.000,0	9.074,6	9.585,7	36.787,7	9.188,1	9.038,2
Industri pengolahan	25.569,3	22.559,3	23.022,7	23.656,9	94.808,2	23.547,3	23.922,5
Listrik, gas dan air minum	1.352,3	1.381,9	1.419,3	1.548,6	5.702,1	1.411,8	1.518,8
Bangunan	5.667,8	4.931,6	5.158,5	5.348,5	21.116,4	5.266,1	5.387,0
Perdagangan hotel dan restoran	16.535,9	14.307,4	14.217,1	14.511,8	59.572,2	14.566,1	14.789,8
Pengangkutan dan komunikasi	8.153,8	6.938,0	6.427,1	6.532,5	28.051,4	6.438,1	6.529,2
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	9.202,6	8.740,1	5.538,3	4.891,4	28.372,4	6.365,2	4.426,4
Jasa-jasa	8.788,1	8.972,2	9.059,9	9.054,7	35.874,9	9.097,2	9.310,4
PDB	101.232,2	94.129,2	89.797,7	889.559,6	374.718,7	93.972,8	93.847,5

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, BI, beberapa edisi

Tabel 3.2. di atas menunjukkan bahwa PDB yang dihitung atas dasar harga konstan 1993 setiap triwulan mengalami penurunan yang cukup berarti. Ini dapat dilihat pada triwulan I tahun 1998 sebesar 101.232,2 miliar rupiah pada triwulan II menjadi 94.129,2 miliar rupiah. Hal ini berarti pada

triwulan II pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 12,3% lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi pada triwulan sebelumnya.

3.2.3. Nilai Tukar Dollar AS terhadap Rupiah

Di Indonesia, pengendalian terhadap nilai tukar (*exchange rate*) menganut sistem tukar atau kurs mengambang terkendali. Nilai tukar rupiah pada pertengahan tahun 1998 masih terus melemah, bahkan sempat mengalami penurunan yang sangat tajam. Tekanan terhadap nilai tukar rupiah tersebut antara lain disebabkan oleh kondisi fundamental perekonomian yang semakin melemah, perkembangan sosial politik yang memburuk, dan masalah utang luar negeri swasta.

Pada pertengahan tahun 1998, nilai tukar rupiah mengalami penurunan tajam pada kisaran Rp 11.000 per dolar. Hal ini berkaitan dengan semakin melemahnya kondisi fundamental ekonomi Indonesia yang tercermin dari tingginya tingkat inflasi. Dalam tahun 1998 periode akhir atau triwulan empat sampai dengan tahun 1999 triwulan pertama dan kedua, nilai rupiah bergerak stabil berkisar Rp 7.600 – Rp 9.000. Perkembangan tersebut antara lain disebabkan oleh sentimen pasar yang positif terhadap perkembangan ekonomi dan kebijakan yang diambil pemerintah. Kebijakan penting yang diambil meliputi penyediaan fasilitas pembiayaan perdagangan oleh Bank Indonesia.

3.2.4. Tingkat Inflasi

Laju inflasi diukur dari pertumbuhan Indeks Harga Konsumen (IHK). Pada dasarnya, inflasi digunakan untuk menggambarkan gejala terjadinya kenaikan harga-harga barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu. Permasalahan inflasi, selain merupakan fenomena moneter atau ekonomi juga memiliki kandungan sosial politik yang tinggi karena menimbulkan implikasi pada pertumbuhan dan pemerataan yang merupakan dua sasaran pembangunan nasional.

Perkembangan inflasi di Indonesia pada akhir-akhir ini cenderung tinggi dari tahun 1997. Bagi Indonesia yang pernah mengalami laju inflasi yang sangat tinggi mengakibatkan berbagai dampak negatif, jelas permasalahan inflasi tidak boleh diabaikan. Apalagi untuk situasi seperti saat ini, kenaikan laju inflasi yang tinggi dan penurunan penghasilan masyarakat telah mengakibatkan merosotnya daya beli sehingga kesejahteraan masyarakat menurun drastis dan kemiskinan domestik makin luas. Oleh karena itu pemerintah hendaknya terus berupaya untuk mengendalikan tingkat inflasi pada tingkat yang wajar. Pemerintah menerapkan kebijaksanaan moneter dan fiskal yang berhati-hati, juga terus melanjutkan kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi guna meningkatkan efisiensi perekonomian nasional serta mendorong kelancaran produksi dan distribusi barang-barang kebutuhan pokok masyarakat.

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia berupa Tinjauan Triwulan Perkembangan Ekonomi dan Moneter dan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia yang merupakan terbitan Bank Indonesia (BI) dari beberapa edisi.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel yang berpengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia. Data tersebut adalah tingkat suku bunga deposito sebagai variabel dependen dalam bentuk persen (%), kemudian variabel Independennya adalah Produk Domestik Bruto (PDB) dalam Milyar Rupiah, Nilai tukar dollar AS terhadap Rupiah (Rupiah/1 US \$), dan Tingkat Inflasi dalam bentuk persen (%). Data yang digunakan adalah data triwulan dengan periode 1994.I sampai dengan periode 1999.II.

1. Tingkat Suku Bunga Deposito

Data tentang tingkat suku bunga yaitu suku bunga deposito berjangka waktu 12 bulan (persen per tahun), ini merupakan data dependen. Data suku bunga untuk tahun 1994.I-1999.II diperoleh dari "Tinjauan Triwulan Perkembangan Moneter dan Keuangan", terbitan Bank Indonesia (BI).

2. Produk Domestik Bruto (PDB)

Data PDB (dalam miliar rupiah) merupakan data variabel independen. PDB dalam penelitian ini dihitung atas dasar harga konstan tahun dasar 1993. Data PDB untuk tahun 1994.I-1999.II diperoleh dari "Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia", yang diterbitkan oleh BI.

3. Nilai Tukar Dollar AS terhadap Rupiah

Data nilai tukar dolar AS terhadap rupiah (Rp/1 US \$) merupakan data variabel independen. Data tersebut diukur dengan rata-rata untuk kurun waktu 1994.I-1999.II diperoleh dari "Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia", terbitan BI.

4. Tingkat Inflasi

Data tingkat inflasi dalam persen (%) dengan tahun dasar 1996.. Data tingkat inflasi tahun 1994.I-1999.II diperoleh dari "Tinjauan Triwulan Perkembangan Moneter dan Keuangan serta Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia", terbitan BI.

4.2. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini digunakan program Time Series Processor (TSP) dengan maksud mempermudah proses estimasi dari data yang cukup banyak dan untuk menghindari kemungkinan terjadi kesalahan.

4.3. Analisis Hasil Estimasi

Dengan model yang telah ditentukan dan diestimasi statistik dengan menggunakan Mikro TSP, menghasilkan sebagai berikut:

Variabel	Koefisien Regresi	Std.Error	T Hitung
Konstanta	2,9159072	6,8192757	0,4275978
PDB	8,470E-05	6,739E-05	1,2568015
Nilai kurs US \$ terhadap Rp	0,0022446	0,0002328	9,6431188
Tingkat inflasi	-0,6024340	0,1086226	-5,5461199
R ²	0,847164		
F hitung	33,25765		
DW stat	1,810055		

4.3.1 Pengujian Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F digunakan untuk pengujian secara bersama-sama yaitu pengujian yang digunakan untuk mengetahui koefisien regresi variabel independen (bebas) yaitu Produk Domestik Bruto (X1), Nilai Tukar Dollar AS terhadap Rupiah (X2), dan Inflasi (X3) secara bersama-sama.

Pengujian ini membandingkan nilai F hitung dengan F tabel ketentuannya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

Artinya : secara bersama-sama variabel PDB, Nilai Tukar Dollar terhadap Rupiah dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap suku bunga deposito di Indonesia.

$$H_a : \beta \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Artinya : secara bersama-sama variabel PDB, Nilai Tukar Dollar AS terhadap Rupiah dan Inflasi berpengaruh terhadap suku bunga deposito di Indonesia.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan untuk nilai F kritis dengan derajat kebebasan (K-1, N-K)

$$F \text{ hitung} = 33,25765$$

$$\begin{aligned} F \text{ tabel} &= 0,05 \text{ df } (3-1; 22-3) \\ &= 0,05 \text{ df } (2; 19) \\ &= 0,05 (3,52) \end{aligned}$$

$$F \text{ hitung} = 33,25765 > F \text{ tabel } 3,52$$

Kesimpulan :

$F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak

Berarti secara bersama-sama variabel PDB, Nilai Tukar Dollar AS terhadap Rupiah dan Inflasi berpengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito di Indonesia.

4.3.2 Penafsiran Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi prosentase variabel dari variabel yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen.

Dari hasil perhitungan didapat nilai koefisien determinasi sebesar 0,84 berarti secara statistik variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 84%. Sedangkan sisanya sebesar 16% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat

dijelaskan. Nilai R^2 mempunyai batas antara 0-1, semakin R^2 mendekati 1 maka semakin baik.

4.3.3 Pengujian Koefisien Regresi Secara Individu (Uji-t)

Pengujian ini digunakan untuk menguji koefisien regresi individu yaitu pengujian secara terpisah antara masing-masing variabel penjelas. Untuk itu dapat dilakukan Uji-t satu arah untuk masing-masing variabel penjelas sebagai berikut:

- a. t hitung untuk variabel produk domestik bruto (X1) yaitu 1,2568015 dan t tabel 1,729 dengan level of signifikan sebesar 0,05 dengan ketentuan:

$H_0 : \beta_1 \leq 0$ Besarnya Produk Domestik Bruto tidak mempengaruhi tingkat suku bunga deposito

$H_a : \beta_1 > 0$ Besarnya Produk Domestik Bruto mempengaruhi tingkat suku bunga deposito

Jadi t hitung = 1,2568015

t tabel = 1,729

t hitung 1,2568015 < t tabel 1,729

Maka H_0 diterima, yang berarti secara statistik bahwa antara besarnya Produk Domestik Bruto tidak mempengaruhi tingkat suku bunga deposito karena t hitung < t tabel.

- b. t hitung untuk variabel nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah (X2) yaitu 9,6431188

t tabel dengan level of signifikan sebesar 0,05 yaitu 1,729 dengan ketentuan:

$H_0 : \beta_2 \leq 0$ Besarnya nilai tukar dollar AS terhadap Rupiah tidak mempengaruhi tingkat suku bunga deposito di Indonesia.

$H_a : \beta_2 > 0$ Besarnya nilai kurs dollar AS terhadap Rupiah mempengaruhi tingkat suku bunga deposito di Indonesia

t-hitung 9,6431188 > t-tabel 1,729

Maka H_0 ditolak, yang berarti secara statistik terbukti bahwa antara besarnya nilai kurs dollar AS terhadap rupiah mempunyai hubungan yang signifikan dan positif karena t-hitung > t-tabel.

c. t-hitung untuk variabel Inflasi (X3) yaitu -5,5461199 dan t tabel dengan level of signifikan sebesar 0,05 yaitu -1,729 dengan ketentuan:

$H_0 : \beta_3 \leq 0$ Besarnya Inflasi tidak mempengaruhi tingkat suku bunga deposito di Indonesia

$H_a : \beta_3 > 0$ Besarnya Inflasi mempengaruhi tingkat suku bunga deposito di Indonesia

t-hitung $-5,5461199 > t$ -tabel -1,729. Maka H_0 ditolak, yang berarti secara statistik bahwa antara besarnya Inflasi dengan tingkat suku bunga deposito mempunyai hubungan signifikan tetapi memiliki parameter negatif.

4.3.4. Analisis Elastisitas

1. Tanda parameter untuk variabel nilai tukar dollar AS terhadap rupiah adalah positif, berarti jika nilai tukar dollar AS terhadap rupiah naik sebesar 1 rupiah/US \$ maka tingkat suku bunga deposito di Indonesia akan naik sebesar 0,0022446 rupiah/US \$
2. Tanda parameter untuk variabel Inflasi adalah negatif, berarti jika Inflasi naik sebesar 1 persen maka tingkat suku bunga deposito di Indonesia akan turun sebesar 0,6024340 persen.

4.3.5 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik ini meliputi tes Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan test Autokorelasi.

1. Test Multikolinearitas

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hubungan sempurna antara semua atau beberapa variabel penjelas dalam model regresi yang digunakan, pada lampiran terlihat bahwa dengan uji klein diperoleh hasil:

Hasil perhitungan komputer selengkapnya ditunjukkan dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3.
Hasil Perhitungan Uji Multikolinearitas

Independen Variabel	r^2	R^2	Keterangan
X1, X2	0,055402	0,847164	Tidak terjadi multikolinearitas
X1, X3	0,008845	0,847164	Tidak terjadi multikolinearitas
X2, X3	0,533719	0,847164	Tidak terjadi multikolinearitas

Dari hasil diatas terlihat ketiga variabel independen menunjukkan bahwa $r^2 < R^2 = 0,847164$, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas pada model yang diteliti.

2. Test Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji korelasi park. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$, t tabel = 1,729 sehingga bila dibandingkan dengan hasil t hitung ketiga variabel independen dibawah, maka t hitung < t tabel sehingga dapat dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4.4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Dengan Metode Park

Independen Variabel	t hitung	t tabel	Keterangan
X1	-0,6140405	1,729	Tidak ada Heteroskedastisitas
X2	0,9059098	1,729	Tidak ada Heteroskedastisitas
X3	0,5549951	1,729	Tidak ada Heteroskedastisitas

3. Pengujian Autokorelasi

Suatu asumsi penting dari model linear klasik adalah bahwa tidak ada autokorelasi atau kondisi yang berurutan diantara gangguan atau distorsi ui yang masuk ke dalam fungsi regresi, salah satu untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson dari jumlah observasi sebanyak 22 dan variabel bebas sebanyak 3, dengan tingkat kepercayaan 5% diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,81.

$$dl(0,05 : 3 : 22) = 1,05$$

$$d_u (0,05 : 3 : 22) = 1,66$$

$$4 - d_l = 2,95$$

$$4 - d_u = 2,34$$

Kriteria dalam uji autokorelasi

A : Tolak H_0 , berarti ada Autokorelasi

B : Daerah tanpa keputusan

C : Terima H_0 atau H_0^* , atau keduanya

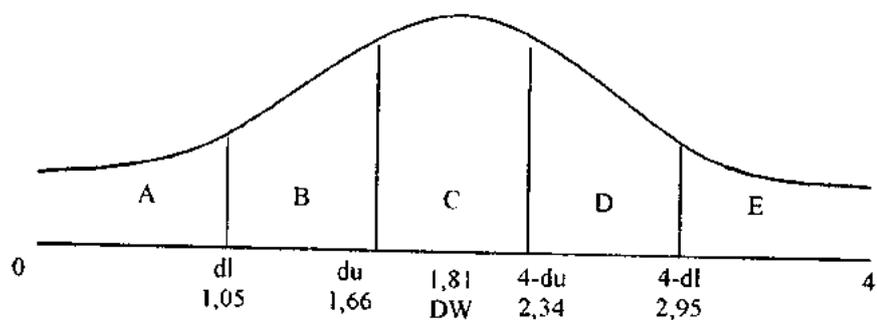
D : Daerah tanpa keputusan

E : Tolak H_0 , berarti ada autokorelasi negatif

H_0 : Tidak ada autokorelasi positif

H_0^* : Tidak ada autokorelasi negatif

Gambar 4.5.
Uji Durbin Watson



Dari gambar 4.5 terlihat bahwa persamaan model Watson adalah berarti nilai DW berada pada daerah tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif (C), seperti terlihat pada gambar di atas karena nilai DW test lebih cenderung ke arah penerimaan H_0 . Jadi

dapat disimpulkan bahwa tidak ada serial auokorelasi baik positif maupun negatif. Dalam penelitian ini pada Tingkat Suku Bunga deposito tidak ada autokorelasi.

4.4. Pembahasan Hasil Analisis

Pembahasan dalam sub bab berikut ini mengenai hasil pengujian yang telah dilakukan pada analisis data di atas hasil yang diperoleh dari pengujian statistik secara individu yaitu:

- a. Variabel PDB (X1) secara statistik tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito (Y) di Indonesia. Berarti apabila ada peningkatan pendapatan oleh masyarakat tidak mempengaruhi suku bunga, karena jika pendapatan nasional naik maka tingkat kebutuhan atau konsumsi akan meningkat. Meskipun pemerintah telah mengambil kebijakan menaikkan tingkat suku bunga, hal tersebut tidak menarik perhatian para nasabah. Sehingga kebijakan yang dilakukan oleh otoritas moneter menjadi tidak efektif. Dengan demikian adanya kenaikan pendapatan tidak berpengaruh terhadap suku bunga karena adanya kenaikan pendapatan akan meningkatkan konsumsi dan tabungan akan turun.
- b. Variabel Nilai Tukar Dollar AS terhadap Rupiah (X2) secara statistik signifikan positif terhadap tingkat suku bunga deposito (Y) di Indonesia. Berarti jika nilai tukar dollar AS terhadap rupiah (X2) naik sebesar 1 Rupiah/US \$ maka akan menaikkan suku bunga deposito (Y) sebesar 0,0022446 Rupiah/US \$. Hal ini disebabkan apabila kurs (X2) naik akan

menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal masyarakat ke luar negeri, karena dibandingkan mata uang di negara lain, nilai tukar rupiah terlalu rendah, sehingga kurang menarik bagi masyarakat. Jadi apabila suku bunga diturunkan, maka akan modal cenderung mengalir ke dalam negeri. Dan pada akhirnya masyarakat lebih tertarik untuk menabungkan atau mendepositokan uangnya di dalam negeri karena tingkat suku bunga yang tinggi (Menurut teori paritas tingkat bunga).

- c. Variabel Inflasi (X_3) secara statistik signifikan negatif terhadap tingkat suku bunga deposito (Y). Berarti jika tingkat inflasi naik sebesar 1persen maka tingkat suku bunga deposito akan turun sebesar 0,6024340 persen. Hal ini bisa saja terjadi, kemungkinan masyarakat mempunyai ekspektasi bahwa dimasa yang akan datang akan terjadi kenaikan harga yang lebih tinggi, maka kecenderungan baginya untuk membelanjakan uang yang dipegang. Ini berarti pula semakin tidak menarik uang yang dipegang dan kerugian berupa menurunnya nilai riil dari kekayaan yang dimiliki dalam bentuk uang. Dengan demikian masyarakat lebih suka menyimpan kekayaannya dalam bentuk barang seperti misalnya emas, mobil dan lain-lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tahapan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian secara keseluruhan (Uji F), didapatkan nilai F hitung lebih tinggi daripada F tabel. Berarti secara bersama-sama variabel penjelas yaitu PDB, Nilai Tukar Dollar AS terhadap rupiah dan Tingkat Inflasi mempengaruhi tingkat suku bunga deposito di Indonesia.
2. Dari hasil pengujian koefisien regresi secara individu (uji t), dapat disimpulkan bahwa variabel penjelas PDB (X1) dengan tingkat suku bunga deposito (Y) tidak signifikan. PDB (X1) tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito yang berarti setiap kenaikan PDB (X1) tidak mempengaruhi tingkat suku bunga deposito (Y).
3. Pengujian koefisien regresi secara individu (uji t) pada variabel penjelas nilai tukar Dollar AS terhadap rupiah (X2) dengan tingkat suku bunga deposito (Y) terdapat hubungan yang signifikan positif. Berarti jika nilai tukar dollar AS terhadap rupiah naik sebesar 1 rupiah/US \$ maka tingkat suku bunga deposito di Indonesia akan naik sebesar 0,0022446 rupiah /US \$. Hal ini disebabkan adanya kenaikan nilai kurs dollar AS terhadap rupiah akan menyebabkan *capital outflow* (pelarian modal ke luar negeri), dan untuk mengantisipasinya suku bunga domestik dinaikkan.

4. Pengujian koefisien regresi secara individu (uji t) pada variabel penjelas Inflasi (X3) terdapat hubungan yang signifikan negatif dengan tingkat suku bunga deposito (Y). Berarti jika tingkat inflasi naik sebesar 1% maka tingkat suku bunga deposito di Indonesia akan turun sebesar 0,6024340%.
5. Penafsiran koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa besarnya prosentase variabel bebas (PDB, nilai tukar dollar AS terhadap rupiah dan Inflasi) dengan variabel dependen yaitu tingkat suku bunga deposito sebesar 84%. Hal ini berarti variabel penjelas PDB (X1), nilai tukar dollar AS terhadap rupiah (X2) dan Inflasi (X3) mampu menjelaskan variabel dependent yaitu tingkat suku bunga sebesar 84%. Sedangkan sisanya sebesar 16% dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti ekspektasi inflasi, kondisi perbankan serta langkah dan tindakan otoritas moneter.

5.2. Implikasi Kebijakan

Dari beberapa kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa implikasi kebijakan yang dapat disampaikan dengan harapan dapat memberikan buah pikiran agar tingkat suku bunga dapat terkendali. Kebijakan pemerintah hendaknya memperhatikan faktor-faktor, antara lain:

- Tingkat kurs selalu diupayakan agar terus menguat, untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat agar mau mendepositokan uangnya diberikan insentif suku bunga yang tinggi.
- Kebijakan pemerintah di dalam menjaga keseimbangan tingkat suku bunga yang terkendali hendaknya selalu memperhatikan Inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Nasution, *Tinjauan Ekonomi atas Dampak Paket Deregulasi Tahun 1988 Pada Sistem Keuangan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991.
- Agustin Tri Andayani, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga di Indonesia Kurun Waktu 1980-1997*, Skripsi S1, FE UII, tidak dipublikasikan, Yogyakarta, 2000.
- Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Ekonomi Moneter*, Edisi Ketiga BPFE, Yogyakarta.
- BI, *Laporan Tahunan*, Jakarta, 2000.
- Bank Indonesia, *Tinjauan Triwulan Perkembangan Moneter dan Keuangan*, Jakarta, Berbagai Edisi.
- BI, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Jakarta, Berbagai edisi.
- Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar Terjemahan*, Erlangga, Jakarta, 1993.
- Gunawan Sumodiningkrat, *Ekonometrika Pengantar*, BPFE, Yogyakarta, 1994.
- Mohammad Gogi Prayogi, *Hutang Luar Negeri Pemerintah Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Skripsi S1, FE UII, tidak dipublikasikan, Yogyakarta, 1997.
- Insukindro, *Ekonometrika Uang dan Bank*, BPFE, Yogyakarta, 1993.
- Lincoln Arsyad, *Ekonomi Mikro*, BPFE, Yogyakarta, 1987.
- RI, *Nota Keuangan dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran Pendapatan 1999/2000*, Jakarta, 2000.
- Suara Karya, 17 Maret 1993.

LAMPIRAN

DATA PERSIAPAN ANALISIS REGRESI

obs	Y	X1	X2	X3
1994.1	13.40000	86339.00	2134.000	4.710000
1994.2	12.72000	88056.00	2155.000	0.880000
1994.3	12.50000	90147.60	2175.000	2.790000
1994.4	12.99000	89899.40	2193.000	1.860000
1995.1	13.87000	93186.90	2213.000	3.040000
1995.2	14.85000	93776.80	2237.000	2.340000
1995.3	15.44000	98078.60	2266.000	1.410000
1995.4	16.28000	98008.80	2296.000	1.850000
1996.1	16.68000	97712.50	2324.000	3.260000
1996.2	16.42000	100253.8	2346.000	0.770000
1996.3	16.85000	108696.9	2352.000	0.910000
1996.4	16.70000	107105.9	2368.000	1.530000
1997.1	16.39000	105411.2	2407.000	2.500000
1997.2	16.16000	107323.3	2441.000	0.670000
1997.3	16.42000	110063.3	2970.000	2.840000
1997.4	15.92000	111297.5	3989.000	3.950000
1998.1	19.50000	101232.2	9150.000	27.11000
1998.2	21.69000	94129.20	11132.00	15.29000
1998.3	22.97000	89797.70	11591.00	19.73000
1998.4	26.65000	89559.60	7625.000	1.230000
1999.1	30.06000	93972.80	8788.000	4.080000
1999.2	32.43000	93847.50	7697.000	1.300000

Keterangan :

- Y : Tingkat Suku Bunga Deposito (%)
- X1 : Produk Domestik Bruto (Milyar Rupiah)
- X2 : Nilai Tukar Dollar AS terhadap Rp (Rp/US\$)
- X3 : Tingkat Inflasi (%)

HASIL REGRESI

LS // Dependent Variable is Y
 Date: 1-26-2002 / Time: 9:37
 SMPL range: 1994.1 - 1999.2
 Number of observations: 22

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	2.9159072	6.6192757	0.4275976	0.6740
X1	6.470E-05	6.739E-05	1.2568015	0.2249
X2	0.0022446	0.0002326	9.6431166	0.0000
X3	-0.6024340	0.1086226	-5.5461199	0.0000

R-squared	0.847164	Mean of dependent var	18.04045
Adjusted R-squared	0.821691	S.D. of dependent var	5.477024
S.E. of regression	2.312765	Sum of squared resid	96.27988
Log likelihood	-47.45503	F-statistic	33.25765
Durbin-Watson stat	1.810055	Prob(F-statistic)	0.000000

Coefficient Covariance Matrix

C, C	46.50252	C, X1	-0.000456
C, X2	-0.000522	C, X3	0.108440
X1, X1	4.54E-09	X1, X2	3.85E-09
X1, X3	-8.59E-07	X2, X2	5.42E-08
X2, X3	-1.85E-05	X3, X3	0.011799

Residual Plot

obs	RESIDUAL	ACTUAL	FITTED
94.1	0.61644	13.4000	12.7836
94.2	-1.96101	12.7200	14.6810
94.3	-1.25240	12.5000	13.7524
94.4	-1.34205	12.9900	14.3320
95.1	-0.07451	13.8700	13.9445
95.2	0.37995	14.8500	14.4700
95.3	-0.01975	15.4400	15.4598
95.4	1.02389	16.2800	15.2561
96.1	2.23557	16.6800	14.4444
96.2	0.21089	16.4200	16.2091
96.3	-0.09334	16.8500	16.8533
96.4	0.31900	16.7000	16.3810
97.1	0.64936	16.3900	15.7406
97.2	-0.92136	16.1600	17.0814
97.3	-0.77356	16.4200	17.1936
97.4	-2.99667	15.9200	16.9167
98.1	3.80368	19.5000	15.6963
98.2	-4.97434	21.6900	26.6643
98.3	-1.68296	22.9700	24.6530
98.4	-0.22562	26.6500	26.8756
99.1	1.91703	30.0600	28.1430
99.2	5.07176	32.4300	27.3582

UJI
MULTIKOLINEARITAS

LS // Dependent Variable is X1
 Date: 1-26-2002 / Time: 9:37
 SMPL range: 1994.1 - 1999.2
 Number of observations: 22

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	100035.75	2764.2923	36.188559	0.0000
X2	-0.5576243	0.5148584	-1.0830633	0.2917
R-squared	0.055402	Mean of dependent var		97631.66
Adjusted R-squared	0.008172	S.D. of dependent var		7759.094
S.E. of regression	7727.325	Sum of squared resid		1.19E+09
Log likelihood	-227.1236	F-statistic		1.173026
Durbin-Watson stat	0.228762	Prob(F-statistic)		0.291666

Coefficient Covariance Matrix

C,C	7641312.	C,X2	-1142.841
X2,X2	0.265079		

Residual Plot

obs	RESIDUAL	ACTUAL	FITTED
94.1	-12506.8	66339.0	98845.8
94.2	-10778.1	88056.0	98834.1
94.3	-8675.32	90147.6	98822.9
94.4	-8913.49	89899.4	98812.9
95.1	-5614.83	93186.9	98801.7
95.2	-5011.55	93776.8	98788.3
95.3	-693.576	98078.6	98772.2
95.4	-746.652	98008.8	98755.4
96.1	-1027.34	97712.5	98739.8
96.2	1526.23	100254.	98727.6
96.3	9972.68	108697.	98724.2
96.4	8390.60	107106.	98715.3
97.1	6717.65	105411.	98693.6
97.2	8648.70	107323.	98674.6
97.3	11683.7	110063.	98379.6
97.4	13486.1	111298.	97811.4
98.1	6298.71	101232.	94933.5
98.2	300.922	94129.2	93828.3
98.3	-3774.63	89797.7	93572.3
98.4	-6224.27	89559.6	95783.9
99.1	-1162.56	93972.6	95135.4
99.2	-1896.22	93847.5	95743.7

LS // Dependent Variable is X1
 Date: 1-26-2002 / Time: 9:37
 SMPL range: 1994.1 - 1999.2
 Number of observations: 22

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	98130.537	2059.7043	47.643021	0.0000
X3	-106.50486	252.10158	-0.4224680	0.6772
R-squared	0.008845	Mean of dependent var		97631.66
Adjusted R-squared	-0.040713	S.D. of dependent var		7759.094
S.E. of regression	7915.465	Sum of squared resid		1.25E+09
Log likelihood	-227.6529	F-statistic		0.178479
Durbin-Watson stat	0.241024	Prob(F-statistic)		0.677191

Coefficient Covariance Matrix

C,C	4242382.	C,X3	-297698.4
X3,X3	63555.21		

Residual Plot

obs	RESIDUAL	ACTUAL	FITTED
94.1	-11396.4	86339.0	97735.4
94.2	-9980.81	88056.0	98036.8
94.3	-7685.79	90147.6	97833.4
94.4	-8033.04	89899.4	97932.4
95.1	-4619.86	93186.9	97806.8
95.2	-4104.52	93776.8	97881.3
95.3	98.2362	98078.6	97980.4
95.4	75.2937	98008.8	97933.5
96.1	-70.8313	97712.5	97783.3
96.2	2205.27	100254.	98048.5
96.3	10663.3	108697.	98033.6
96.4	9138.31	107106.	97967.6
97.1	7546.93	105411.	97864.3
97.2	9264.12	107323.	98059.2
97.3	12235.2	110063.	97828.1
97.4	13587.7	111298.	97709.8
98.1	5989.01	101232.	95243.2
98.2	-2372.87	94129.2	96502.1
98.3	-6231.49	89797.7	96029.2
98.4	-8439.93	89559.6	97999.5
99.1	-3723.20	93972.8	97696.0
99.2	-4144.58	93847.5	97992.1

LS // Dependent Variable is X2
 Date: 1-26-2002 / Time: 9:36
 SMPL range: 1994.1 - 1999.2
 Number of observations: 22

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	2675.5480	596.31881	4.4867744	0.0002
X3	349.21828	72.987618	4.7846236	0.0001

R-squared	0.533719	Mean of dependent var	4311.318
Adjusted R-squared	0.510405	S.D. of dependent var	3275.154
S.E. of regression	2291.659	Sum of squared resid	1.05E+08
Log likelihood	-200.3829	F-statistic	22.89262
Durbin-Watson stat	0.545728	Prob(F-statistic)	0.000113

Coefficient Covariance Matrix

C,C	355596.1	C,X3	-24953.05
X3,X3	5327.192		

Residual Plot		obs	RESIDUAL	ACTUAL	FITTED
	:	94.1	-1837.15	2134.00	3971.15
	:	94.2	-827.860	2155.00	2982.86
	:	94.3	-1474.87	2175.00	3649.87
	:	94.4	-1132.09	2193.00	3325.09
	:	95.1	-1524.17	2213.00	3737.17
	:	95.2	-1255.72	2237.00	3492.72
	:	95.3	-901.946	2266.00	3167.95
	:	95.4	-1025.60	2296.00	3321.60
	:	96.1	-1490.00	2324.00	3814.00
	:	96.2	-598.446	2346.00	2944.45
	:	96.3	-641.337	2352.00	2993.34
	:	96.4	-841.852	2368.00	3209.85
	:	97.1	-1141.59	2407.00	3548.59
	:	97.2	-466.524	2441.00	2909.52
	:	97.3	-697.328	2970.00	3667.33
	:	97.4	-65.9602	3989.00	4054.96
	*	98.1	-2992.86	9150.00	12142.9
	:	98.2	3116.90	11132.0	8015.10
	:	98.3	2025.38	11591.0	9565.62
	:	98.4	4519.91	7625.00	3105.09
	:	99.1	4667.64	8768.00	4100.36
	:	99.2	4567.47	7697.00	3129.53

UJI
HETEROSKEDASTISITAS

LS // Dependent Variable is LUK
 Date: 1-26-2002 / Time: 9:43
 SMPL range: 1994.1 - 1999.2
 Number of observations: 22

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	3.3321356	10.104908	0.3297542	0.7454
X1	-6.132E-05	9.986E-05	-0.6140405	0.5469
X2	0.0003125	0.0003449	0.9059098	0.3770
X3	0.0893313	0.1609587	0.5549951	0.5857

R-squared	0.220486	Mean of dependent var	-0.888908
Adjusted R-squared	0.090567	S.D. of dependent var	3.593687
S.E. of regression	3.427091	Sum of squared resid	211.4092
Log likelihood	-56.10693	F-statistic	1.697102
Durbin-Watson stat	1.708680	Prob(F-statistic)	0.203312

Coefficient Covariance Matrix

C,C	102.1092	C,X1	-0.001001
C,X2	-0.001147	C,X3	0.238111
X1,X1	9.97E-09	X1,X2	8.44E-09
X1,X3	-1.89E-06	X2,X2	1.19E-07
X2,X3	-4.06E-05	X3,X3	0.025908

Residual Plot

	obs	RESIDUAL	ACTUAL	FITTED
	94.1	-0.00376	-0.96758	-0.96382
	94.2	2.66226	1.34692	-1.31535
	94.3	1.71686	0.45013	-1.26673
	94.4	1.91736	0.58839	-1.32896
	95.1	-3.77479	-5.19368	-1.41889
	95.2	-0.42532	-1.93541	-1.51009
	95.3	-6.00095	-7.84884	-1.84789
	95.4	1.84215	0.04722	-1.79493
	96.1	3.25105	1.60899	-1.64205
	96.2	-1.09942	-3.11287	-2.01344
	96.3	-8.88428	-11.4011	-2.51678
	96.4	0.07373	-2.28510	-2.35884
	97.1	1.29254	-0.86354	-2.15608
	97.2	2.26238	-0.16381	-2.42618
	97.3	1.72154	-0.51351	-2.23505
	97.4	4.08817	2.19500	-1.89317
	98.1	0.26635	2.67194	2.40558
	98.2	0.80404	3.20859	2.40454
	98.3	-2.16909	1.04111	3.21020
	98.4	-3.31069	-2.97777	0.33292
	99.1	0.62124	1.30155	0.68031
	99.2	3.14863	3.24738	0.09874